

HUBUNGAN ANTARA FAKTOR TEMAN SEBAYA DENGAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI KOTA BATU

Moh. Nur Hasan*, Feriana Ira Handian, Lilla Maria

Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Maharani, Jl. Akordion Timur Selatan No.8b, Mojolangu,
Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65141, Indonesia

*mochnoerhasan96@gmail.com

ABSTRAK

Faktor teman sebaya berperan penting dalam mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang untuk menggunakan Napza. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara faktor teman sebaya dengan penyalahgunaan Napza di Pondok Rehabilitasi Doulos Kota Batu. Desain penelitian menggunakan desain *korelatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian sebanyak 30 orang pengguna Napza, Teknik sampling yang digunakan yaitu *total sampling* sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Hasil penelitian membuktikan 11 (36,7%) faktor teman sebaya kuat menyebabkan penyalahgunaan napza berat dan 17 (56,7%) responden melakukan penyalahgunaan napza berat. Hasil uji *spearman rank* didapatkan nilai $p = (0,034) < (0,050)$ dan nilai $r = (0,388)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan lemah antara faktor teman sebaya kuat dengan penyalahgunaan Napza berat di Kota Batu.

Kata kunci: napza; pondok rehabilitasi; teman sebaya

RELATIONSHIP BETWEEN FRIENDS FACTORS AND DRUG ABUSE IN BATU CITY

ABSTRACT

The peer factor plays an important role in influencing a person's attitude and behavior to use drugs. The research objective was to determine the relationship between peer factors and drug abuse in the Doulos Rehabilitation Lodge, Batu City. The research design used a correlative design with a cross sectional approach. The study population was 30 drug users. The sampling technique used was total sampling so that the entire population was used as the research sample. The results of the study proved 11 (36.7%) strong peer factors caused severe drug use and 17 (56.7%) respondents committed severe drug use. The results of the spearman rank test showed that the value of $p = (0.034) < (0.050)$ and the value of $r = (0.388)$, so it can be concluded that there is a weak relationship between strong peer factors and heavy drug abuse in Batu City.

Keywords: drugs; friends of the same age; rehabilitation cottage

PENDAHULUAN

NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif Lain) merupakan bahan/ zat/obat yang bila masuk ke dalam tubuh manusia yang akan mempengaruhi tubuh terutama otak/susunan saraf pusat, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan fungsi sosialnya karena terjadi kebiasaan, ketagihan (adiksi) serta ketergantungan. Secara umum dampak penyalahgunaan dapat terlihat pada fisik, psikis maupun sosial. Dampak psikis dan sosial antara lain adalah lamban kerja, apatis hilang kepercayaan diri, tertekan, sulit berkonsentrasi, gangguan mental,

anti-sosial, asusila dan dikucilkan oleh masyarakat. Selain itu, penyalahgunaan yang menggunakan jarum suntik, khususnya pemakaian jarum suntik secara bergantian, risikonya adalah tertular penyakit seperti hepatitis B, C, dan HIV. Penggunaan yang berlebihan atau over dosis dapat menyebabkan kematian (Wulandari, 2015).

Gangguan penggunaan Napza menjadi masalah yang menjadi keprihatinan dunia internasional. Data *World Drugs Reports 2018* yang diterbitkan *United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC)*,

menyebutkan sebanyak 275 juta penduduk di dunia atau 5,6 % dari penduduk dunia (usia 15-64 tahun) sebagai penyalah guna napza. Menurut (BNN, 2018) di Indonesia pengguna napza sebanyak 3,5 juta orang yang terdiri dari 2 juta kalangan pelajar atau mahasiswa dan 1,5 juta pekerja, di Propinsi Jawa Timur tahun 2018 sebanyak 900.000 orang pengguna nabza, sedangkan di Kota Batu sebanyak 5.040 kasus pengguna napza (Jawa Pos, 2018).

Pengguna Napza lebih dominan pada usia produktif dan sebagian besar di antaranya adalah remaja dan dewasa awal (20-30 tahun). Hal ini bila tidak segera ditanggulangi merupakan ancaman bagi kesejahteraan generasi yang akan datang, di mana anak sebagai generasi muda merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional yang perlu untuk dilindungi (BNN, 2018).

Istilah penyalahgunaan Napza merupakan individu yang dalam hidupnya, memang memiliki masalah dengan obat-obatan dan alkohol, yakni baik secara fisik, mental, emosional, maupun spiritual. Faktor internal dalam penyalahgunaan NAPZA biasanya berasal dari diri sendiri yang menyebabkan adanya perubahan perilaku, adapun diantaranya : rasa ingin tahu yang tinggi sehingga terdapat keinginan untuk mencoba, keinginan untuk bersenang-senang, keinginan untuk mengikuti gaya hidup terbaru, keinginan untuk diterima oleh lingkungan atau kelompok, pengertian yang salah bahwa penggunaan sekali-kali tidak menimbulkan ketagihan, pengetahuan agama yang kurang, ketidaktahuan akan bahaya NAPZA baik bagi dirinya, keluarga, lingkungan maupun masa depannya. Selain itu juga disebabkan oleh faktor lain seperti rendah diri dan merasa tertekan atau ingin lepas dari segala aturan-aturan dari orang tua. Penyalahgunaan NAPZA juga dapat dipengaruhi faktor eksternal dari keluarga

seperti hubungan antara anggota keluarga tidak harmonis, keluarga yang tidak utuh, kurang komunikasi antar anggota keluarga, keluarga terlalu mengekang kehidupan pribadi, keluarga yang kurang mengamalkan hidup beragama dan keluarga yang orang tuanya telah menggunakan Napza. Faktor lain yang merupakan faktor eksternal berasal dari pengaruh buruk dari lingkungan pergaulan, khususnya pengaruh dan tekanan dari kelompok teman sebaya dan kurangnya perhatian dari pemerintah. Pengaruh teman sebaya yang bersifat negatif dapat dengan mudah terbawa pada perilaku kurang baik seperti merokok, mencuri dan menggunakan obat-obatan terlarang (narkoba) (Wulandari dkk, 2015).

Solusi dalam mengurangi jumlah pengguna Napza yaitu pemberian sosialisasi oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) tentang bahayanya napza pada sekolah dan universitas, memberikan hukuman seberat-beratnya kepada pengedar Napza, serta mencegah produksi dan impor Napza ke Indonesia. Sedangkan penangulangi pengguna Napza dari individu yaitu mengurangi pergaulan dengan pengguna napza, menghindari pergaulan bebas dan kontrol diri dari kenakalan remaja (BNN, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Februari 2019 di kelurahan songgoriti kota batu di dapatkan data Klien pecandu Napza di pondok rehabilitasi Doulos pada laki-laki sebanyak 24 klien (76,80 %) dan perempuan sebanyak 6 klien (23,20%). Dari data tersebut peneliti mengamati bahwa jenis napza yang di pakai responden diantaranya sabu (15 responden), Koplo (9 Responden), Ganja (6 Responden), Miras (1 Responden), Sanax (1 Responden). Hasil diskusi peneliti dengan pihak pondok rehabilitasi doulos menyatakan bahwa prevalensi Napza terbanyak pada laki-laki

dan terjadi karena disebabkan oleh faktor teman sebaya.

Berdasarkan pembahasan maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara faktor teman sebaya dengan penyalahgunaan napza di Kota Batu.

Tujuan peneliti adalah untuk mengetahui hubungan antara faktor teman sebaya dengan penyalahgunaan napza dengan menggunakan Desain penelitian menggunakan desain *korelatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian sebanyak 30 orang pengguna Napza, Teknik sampling yang digunakan yaitu *total sampling* sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

METODE

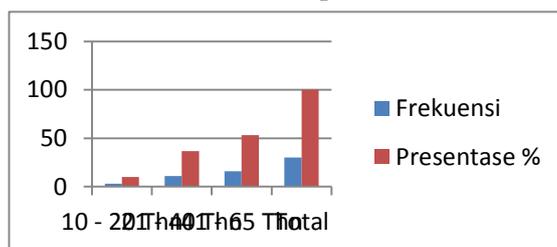
Desain penelitian menjadi acuan dalam melakukan proses penelitian sehingga hasil yang didapatkan sesuai dengan tujuan. Penelitian ini menggunakan desain *korelatif* untuk mengetahui hubungan antar variabel kategorik. Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan faktor teman sebaya dengan penyalahgunaan Napza. Pendekatan yang dipakai dalam proses penelitian ini adalah *cross sectional* yaitu

dengan cara pengambilan data sekali saja pada waktu yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh klien penyalahgunaan Napza di Pondok Rehabilitasi Doulos Kota Batu sebanyak 30 responden. Dalam penelitian ini teknik sampel yang digunakan menggunakan teknik *total sampling* dengan demikian peneliti mengambil sampel dari seluruh klien penyalahgunaan Napza Kota Batu dengan Hasil penelitian membuktikan 11 (36,7%) faktor teman sebaya kuat menyebabkan penyalahgunaan napza berat dan 17 (56,7%) responden melakukan penyalahgunaan napza berat. Hasil uji *spearman rank* didapatkan nilai $p = (0,034) < (0,050)$ dan nilai $r = (0,388)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan lemah antara faktor teman sebaya kuat dengan penyalahgunaan Napza berat di Kota Batu. Dengan uji etik No.042/KEPK.SM-EC/VIII/2019.

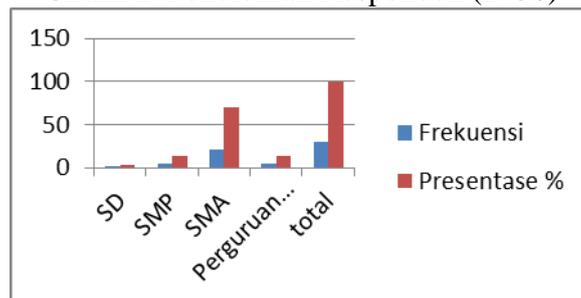
HASIL

Grafik 1 diketahui bahwa sebagian besar 16 (53,3%) responden berumur antara 41-65 tahun di Kota Batu.

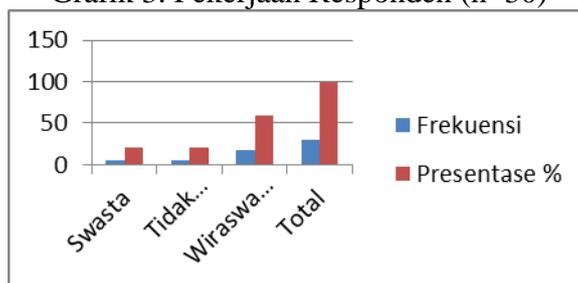
Grafik 1. Umur Responden (n=30)



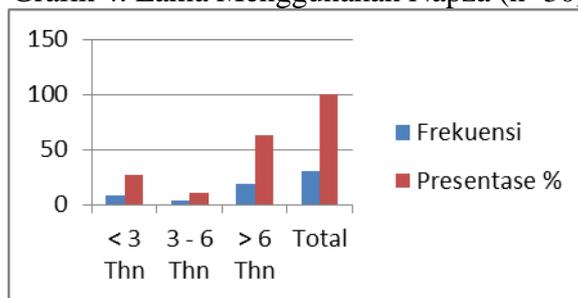
Grafik 2. Pendidikan Responden (n=30)



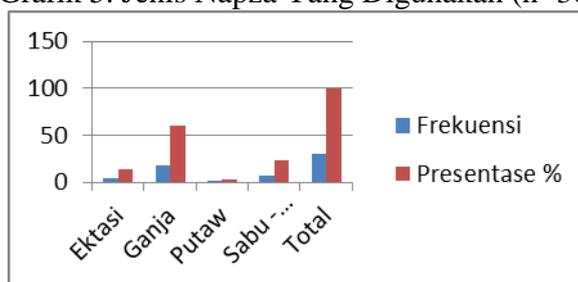
Grafik 3. Pekerjaan Responden (n=30)



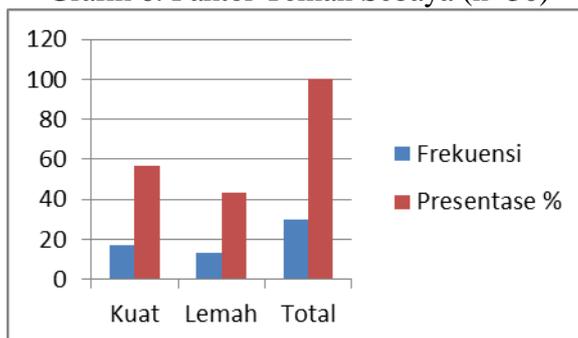
Grafik 4. Lama Menggunakan Napza (n=30)



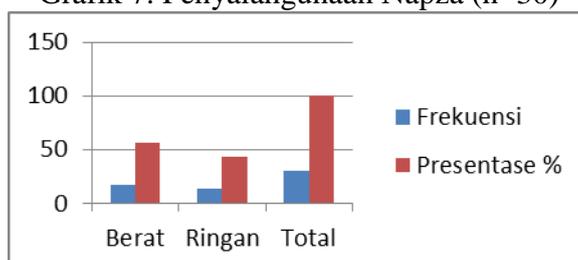
Grafik 5. Jenis Napza Yang Digunakan (n=30)



Grafik 6. Faktor Teman Sebaya (n=30)



Grafik 7. Penyalahgunaan Napza (n=30)



Tabel 1.

Hubungan antar variabel		Penyalahgunaan Napza				Total	
		Berat		Ringan		f	%
		f	%	f	%		
Faktor teman sabaya	Kuat	11	36,7	6	20	17	56,7
	Lemah	6	20	7	23,3	13	43,3

Tabel 2.

Hubungan Faktor Teman Sebaya dengan Penyalahgunaan Napza (n=30)		
Variabel	P	r
Faktor teman sebaya Penyalahgunaan napza	0,034	0,388

Grafik 2 diketahui bahwa sebagian besar 21 (70,0%) responden berpendidikan SMA di Kota Batu. Grafik 3 diketahui bahwa sebagian besar 18 (60,0%) responden bekerja sebagai wiraswasta di Kota Batu. Grafik 4 diketahui bahwa sebagian besar 19 (63,3%) responden menggunakan Napza sekitar > 6 tahun di Kota Batu.

Grafik 5 diketahui bahwa sebagian besar 18 (60,0%) responden menggunakan Napza jenis ganja di Kota Batu. Grafik 6 diketahui di ketahui bahwa sebagian besar 17 (56,7%) responden menggunakan Napza dipengaruhi oleh faktor teman sebaya dengan kategori kuat di Pondok Rehabilitasi Doulos Kota Batu dan sebagian kecil 13 (43,3,0%) responden faktor yang di pengaruhi oleh teman sebaya dalam penyalahgunaan napza dengan kategori lemah namun menggunakan Napza karena dorongan diri sendiri. Grafik 7 diketahui hampir seluruhnya 17 (56,7%) responden melakukan penyalahgunaan Napza berat di Pondok Rehabilitasi Doulos Kota Batu dan sebagian kecil 13 (43,3%) responden melakukan penyalahgunaan Napza ringan.

Tabel 1 hasil tabulasi silang didapatkan dari 17 (56,7%) responden dengan faktor teman sebaya kuat dapat menyebabkan sebanyak 11 (36,7%) responden melakukan penyalahgunaan Napza berat.

Tabel 2 membuktikan hasil analisis uji *spearman rank* didapatkan nilai $p = (0,034) < (0,050)$ sehingga H_1 diterima, artinya ada hubungan antara faktor teman sebaya dengan penyalahgunaan Napza di Pondok Rehabilitasi Doulos Kota Batu, sedangkan nilai $r = 0,388$ membuktikan bahwa terdapat kekuatan lemah hubungan antara faktor teman sebaya dengan penyalahgunaan Napza, dimana kemungkinan ada faktor lain yang mempengaruhi seperti antisosial, kecemasan, depresi dan keutuhan keluarga dalam penyalahgunaan Napza menjadi berat.

PEMBAHASAN

Faktor Teman Sebaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya 17 (56,7%) responden menggunakan Napza dipengaruhi oleh faktor teman sebaya kategori kuat di Pondok Rehabilitasi Doulos Kota Batu dan sebagian kecil 13 (43,3%) responden melakukan pertemanan kategori lemah namun menggunakan Napza karena dorongan diri sendiri. Faktor yang di pengaruhi teman sebaya kuat seperti melakukan pertemanan dengan pengguna Napza dan tidak bisa mengontrol diri untuk menggunakan Napza.

Kelompok teman sebaya merupakan seseorang dalam pengembangan diri remaja baik dari aspek sosial maupun

psikologisnya (Vembriarto, 2017). Sesuai penjelasan Wong (2017) menyatakan bahwa teman sebaya dapat memberikan dorongan yang kuat pada seseorang dalam bertindak salah satunya mengajak untuk menggunakan Napza. Seseorang yang tidak mampu memilah pertemanan teman sebaya dengan baik. kecenderungan tidak mampu menolak pengaruh teman untuk melakukan tindakan negatif, salah satunya penyalahgunaan Napza. Penelitian (Wulandari, 2015) menjelaskan pengaruh teman sebaya yang bersifat negatif dapat dengan mudah terbawa pada perilaku kurang baik seperti mencuri dan menggunakan obat-obatan terlarang (narkoba). Menurut (Fatimah, 2016) kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama tempat remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Bersama kelompok teman sebaya remaja belajar untuk saling menghargai, bertoleransi, dan bertanggung jawab. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, kelompok sebaya merupakan lingkungan sosial tempat berinteraksi dimana anggotanya memiliki kesamaan usia, selain itu anggotanya juga memiliki persamaan sekolah, hobi, minat, status sosial, ekonomi, dan sebagainya.

Faktor yang mempengaruhi umur, jenis kelamin dan pendidikan. Faktor umur didapatkan sebagian besar responden berumur antara 41-65 tahun, artinya seseorang usia dewasa mencari pertemanan untuk mengurangi stres kerja sehingga bisa menjerumuskan kepada pertemanan negatif untuk menggunakan Napza. Faktor jenis kelamin didapatkan keseluruhan responden berjenis kelamin laki-laki sehingga untuk mencari hiburan mendatangi tempat hiburan malam sehingga mudah terjerumus terhadap penggunaan Napza. Faktor pendidikan didapatkan sebagian besar responden berpendidikan SMA, artinya belum memiliki pengetahuan yang luas terhadap

bahaya Napza sehingga mudah tergoda oleh bujukan teman untuk menggunakan Napza.

Hal senada diungkapkan pula oleh (Affandi, 2009) bahwa laki-laki lebih ambisius dan memiliki tingkat agresif yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh (Shekarchizadeh, 2012) bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kenakalan adalah jenis kelamin. Tingginya kasus penyalahgunaan napza pada laki-laki disebabkan oleh beberapa hal antara lain kepribadian laki-laki yang cenderung ingin terlihat berani dan jantan, pemberontakan dalam keluarga juga banyak dilakukan oleh kaum laki-laki dan laki-laki cenderung lebih senang bergaul secara berkelompok sehingga mereka akan melakukan berbagai hal agar dapat diterima dalam kelompok tersebut sehingga jika terdapat salah satu anggota kelompok yang menyalahgunakan narkoba maka anggota kelompok yang lain cenderung mengikuti perilaku menyimpang tersebut

Responden yang melakukan pertemanan sebaya kategori kuat menyebabkan pergaulan yang salah, mudah di bujuk dan tidak melakukan penolakan apabila diberikan teman Napza, apabila hal ini dilakukan secara terus menerus akan menyebabkan penyalahgunaan Napza berat atau kecanduan. Faktor teman sebaya kategori kuat seperti berkumpul dengan teman yang menggunakan Napza, mendapatkan dukungan dari teman untuk menggunakan Napza, teman selalu memaksa untuk mencoba Napza dan mudah mendapatkan Napza karena jaringan pergaulan.

Penyalahgunaan Napza

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya 17 (56,7%) responden melakukan penyalahgunaan Napza berat di Pondok Rehabilitasi Doulos Kota Batu dan

sebagain kecil 13 (43,3%) responden melakukan penyalahgunaan Napza ringan. Responden melakukan penyalahgunaan Napza berat diketahui dari menggunakan Napza sekitar > 6 tahun sehingga menyebabkan ketergantungan dan menggunakan Napza sejenis ganja yang memiliki kandungan zat adiktif tinggi untuk mempengaruhi kesadaran seseorang.

Menurut Mulkiyan (2017) penyalahgunaan Napza berat seperti menggunakan Napza dengan dosis tinggi, mengalami kecanduan sehingga melakukan rehabilitasi dan pernah terlibat kasus hukum karena menggunakan Napza. Ciri-ciri orang yang menggunakan Napza seperti rasa gembira berlebihan (*elation*), harga diri meningkat (*grandiosity*), banyak bicara (melantur), kewaspadaan meningkat (*paranoid*) dan halusinasi penglihatan (melihat sesuatu/bayangan yang sebenarnya tidak ada). Menurut (Dewi & Fauziah, 2017) dampak penyalahgunaan Napza berat bagi penggunanya apabila tidak menggunakannya yaitu merasakan cemas yang luar biasa, paranoid, berperilaku agresif, memiliki nafsu seksual yang tinggi, dan timbulnya berbagai penyakit seperti stroke, radang hati, jantung dan sebagainya hingga menimbulkan kematian. Penelitian (Sitorus, 2016) membuktikan bahwa seseorang yang melakukan penyalahgunaan Napza berat akan berhubungan dengan hukum dan untuk menurunkan kecanduannya akan dilakukan rehabilitasi.

Faktor penyebab penyalahgunaan Napza berat yaitu faktor gangguan kepribadian (antisosial) seperti memiliki keinginan agar tampil berani di depan orang atau keinginan mencoba, faktor pekerjaan didapatkan sebagian besar responden bekerja sebagai wiraswasta yang menyebabkan depresi dan hubungan interpersonal seperti melakukan pergaulan dengan orang yang menggunakan Napza. Responden yang melakukan

penyalahgunaan Napza berat seperti sebelum rehabilitasi setiap ada kesempatan menggunakan Napza dengan dosis banyak sampai tidak sadarkan diri, menggunakan Napza untuk kesenangan atau menghindari masalah dan menggunakan Napza lebih dari 1 tahun.

Hubungan Faktor Teman Sebaya dengan Penyalahgunaan Napza

Hasil analisa data menggunakan uji *spearman rank* didapatkan nilai $p = (0,034) < (0,050)$ sehingga H_1 diterima, artinya ada hubungan antara faktor teman sebaya dengan penyalahgunaan Napza di Pondok Rehabilitasi Doulos Kota Batu, sedangkan nilai $r = -0,388$ membuktikan bahwa terdapat hubungan lemah antara faktor teman sebaya dengan penyalahgunaan Napza, dimana kemungkinan ada faktor lain yang mempengaruhi seperti antisosial, kecemasan, depresi dan keutuhan keluarga dalam penyalahgunaan Napza menjadi berat. Hasil tabulasi silang didapatkan dari 17 (56,7%) responden berada di lingkungan pertemanan kuat menyebabkan sebanyak 11 (36,7%) responden melakukan penyalahgunaan Napza berat.

Kemungkinan faktor lain yang dapat menyebabkan penyalahgunaan Napza :
Faktor kepribadian.

Seseorang dengan gangguan kepribadian (antisosial) mengalami gangguan kepribadian itu yang ditandai dengan perasaan tidak puas dengan dampak perilakunya terhadap orang lain. Selain daripada itu, yang bersangkutan tidak mampu untuk berfungsi secara wajar dan efektif di rumah, di sekolah, atau di tempat kerja dan dalam pergaulan sosialnya (Mulkiyan, 2017).

Kecemasan

Keluhan lain sebagai gambaran penyerta adalah gangguan kejiwaan berupa kecemasan dan atau depresi. Untuk mengatasi ketidakmampuan berfungsi

secara wajar dan untuk menghilangkan kecemasan dan atau depresinya itu, maka orang cenderung menyalahgunakan napza. Upaya ini dimaksudkan untuk mencoba mengobati dirinya sendiri (self medication) atau sebagai reaksi pelarian. Seyogianya mereka ini datang ke dokter/psikiater untuk mendapatkan terapi yang tepat sehingga dapat dicegah keterlibatannya dalam penyalahgunaan/ ketergantungan napza (Mulkiyan, 2017)

Kondisi keluarga

Menurut (Mulkiyan, 2017) kondisi keluarga yang tidak baik (disfungsi keluarga) akan merasa tertekan, dan ketertekanannya itu dapat merupakan faktor penyerta bagi dirinya terlibat penyalahgunaan/ketergantungan napza. Kondisi keluarga yang tidak baik atau disfungsi keluarga yang dimaksud adalah sebagai berikut: 1) Keluarga tidak utuh, misalnya salah seorang dari orangtua meninggal, kedua orangtua bercerai atau berpisah. 2) Kesibukan orangtua, misalnya kedua orangtua terlalu sibuk dengan pekerjaan atau aktivitas lain, sehingga waktu untuk anak kurang. Keberadaan orangtua di rumah juga mempunyai pengaruh, misalnya orangtua jarang di rumah menyebabkan komunikasi dan waktu bersama dan perhatian untuk anak juga kurang bahkan tidak ada sama sekali.

Lingkungan sosial

1) Rasa ingin tahu

Pada masa remaja seseorang lazim mempunyai sifat selalu ingin tahu segala sesuatu dan ingin mencoba sesuatu yang belum atau kurang diketahui dampak negatifnya. Bentuk rasa ingin tahu dan ingin mencoba itu misalnya dengan mengenal narkotika, psikotropika maupun minuman keras atau bahan berbahaya lainnya. Rasa ingin tahu adalah suatu emosi yang berkaitan dengan perilaku ingin tahu seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar, terbukti dengan pengamatan

pada spesies hewan manusia dan banyak. Istilah ini juga dapat digunakan untuk menunjukkan perilaku itu sendiri disebabkan oleh emosi rasa ingin tahu. Seperti emosi "Rasa ingin tahu" merupakan dorongan untuk tahu hal-hal baru, rasa ingin tahu adalah kekuatan pendorong utama di balik penelitian ilmiah dan disiplin ilmu lain dari studi manusia.

2) Kesempatan

Masyarakat dan lingkungan yang memberi kesempatan pemakaian napza yaitu adanya situasi yang mendorong diri sendiri untuk menggunakan napza dorongan dari luar adalah adanya ajakan, rayuan, tekanan dan paksaan terhadap seseorang untuk memakai napza. Kesibukan kedua orang tua maupun keluarga dengan kegiatannya masing-masing, atau dampak perpecahan rumahtangga akibat (broken home) serta kurangnya kasih sayang merupakan celah kesempatan para remaja mencari pelarian dengan cara menyalahgunakan narkotika, psikotropika maupun minuman keras atau obat berbahaya, oleh karna itu kondisi dalam masyarakat juga memprilaku pengaruhi prilaku remaja.

3) Kemudahan/Fasilitas atau prasarana dan sarana yang tersedia

Kemudahan mendapatkan napza penyebab lain banyaknya orang yang mengkonsumsi napza adalah karena banyaknya remaja yang menggunakan napza, selain itu Ungkapan rasa kasih sayang orangtua terhadap putra-putrinya termasuk yang di berikan orang tua terhadap anak-anaknya seperti memberikan fasilitas dan uang yang berlebih bisa jadi pemicu penyalahgunaan uang saku untuk membeli rokok untuk memuaskan segala mencoba ingin tahu dirinya. Biasanya para remaja mengawalinya dengan merasakan merokok dan minuman

keras, baru kemudian mencoba-coba narkotika dan obat terlarang.

4) Faktor pergaulan

Pergaulan adalah merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Pergaulan yang ia lakukan itu akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negatif. Pergaulan yang positif itu dapat berupa kerjasama antar individu atau kelompok guna melakukan hal-hal yang positif. Sedangkan pergaulan yang negatif itu lebih mengarah ke pergaulan bebas, hal itulah yang harus dihindari, terutama bagi remaja yang masih mencari jati dirinya.

5) Konflik keluarga

Konflik keluarga yang dimaksud adalah Perceraian, dalam sebuah pernikahan tidak bisa dilepaskan dari pengaruhnya terhadap anak. Banyak faktor yang terlebih dahulu diperhatikan sebelum menjelaskan tentang dampak perkembangan anak setelah terjadi suatu perceraian antara ayah dan ibu mereka. Anak yang sudah menginjak remaja dan mengalami perceraian orang tua lebih cenderung mengingat konflik dan stress yang mengitari perceraian itu sepuluh tahun kemudian, pada tahun masa dewasa awal mereka. Mereka juga Nampak kecewa dengan keadaan mereka yang tumbuh dalam keluarga yang tidak utuh.

6) Lingkungan Pendidikan

Lingkungan Sekolah merupakan lingkungan di mana remaja mendapatkan pengetahuan, pembinaan perilaku, dan keterampilan. Di sekolah juga, remaja menemukan teman sebaya yang mendorong munculnya persaingan

antar sesama. Ada yang ingin berprestasi, terlihat bergengsi, "sok" jagoan, dan sebagainya. Jika keadaan ini tidak bisa dibenahi dan diselesaikan oleh pengelola pendidikan di sekolah, maka remaja yang cenderung pendiam, malas mengejar prestasi dan beraktivitas akan mengalami stres dan berpotensi terjerumus ke dalam tindakan penyimpangan seperti penyalahgunaan narkoba. Lingkungan sekolah datang sekolah hanya untuk ketemu teman, merokok, lalu bolos. Transisi sekolah peralihan jenjang sekolah yang berakibat penurunan prestasi memberi andil dalam penyalahgunaan narkoba, terutama Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan-harapan pendidikan yang rendah dan nilai rapor yang rendah. Kemampuan-kemampuan verbal mereka seringkali lemah.

7) Lingkungan di pemukiman masyarakatnya yang permisif

8) Lingkungan masyarakat yang permisif terhadap hukum dan norma kurang patuh terhadap aturan, status sosial ekonomi. Faktor komunitas yang dimaksud adalah tinggal di suatu daerah yang tingkat kejahatannya tinggi, yang juga dicirikan oleh kondisi-kondisi kemiskinan dan kehidupan yang padat, menambah kemungkinan bahwa seorang anak akan menjadi nakal. Masyarakat ini seringkali memiliki sekolah-sekolah yang sangat tidak memadai. Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka.

Menurut (Huzaifah & Khalilati, 2017) teman sebaya sebagai seseorang yang

mendorong untuk bertindak baik bersifat positif atau negatif, apabila seseorang tidak bisa mengendalikan diri dari pertemanan negatif akan mudah di bujuk dan di jebak untuk mencoba menggunakan Napza. Pertemanan dilakukan secara terus menerus menyebabkan penggunaan Napza juga dilakukan secara berulang-ulang sehingga memberi dampak kecanduan. Penelitian (Rahayu, 2014) membuktikan bahwa faktor penyebab seseorang melakukan penyuluan penyalahgunaan Napza yaitu faktor pertemanan yang negatif, seperti melakukan pergaulan dengan pengguna Napza. Penelitian Laurensia, Syafar & Sudirman (2012) menjelaskan faktor yang mempengaruhi perilaku pecandu penyalahgunaan Napza yaitu teman sebaya pengguna Napza berat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa ada hubungan lemah antara faktor teman sebaya kuat bisa menyebabkan penyalahgunaan Napza menjadi berat. Teman sebaya yang kuat akan berusaha menjatuhkan temannya dengan membujuk, merayu dan menjebak supaya menggunakan Napza. Melakukan pertemanan dengan orang yang menggunakan Napza akan dibujuk secara terus menerus sehingga menggunakan Napza, apabila seseorang sudah ketergantungan menggunakan Napza akan dijelaskan cara aman menggunakan Napza sendiri dan cara pembelannya. Faktor teman sebaya yang kuat akan merasa senang apabila ada seseorang yang terjebak terhadap penyalahgunaan Napza. kemungkinan ada faktor lain yang mempengaruhi seperti lingkungan sosial, kecemasan, kepribadian dan keutuhan keluarga dalam penyalahgunaan Napza menjadi berat.

SIMPULAN

Ada hubungan antara faktor teman sebaya dengan penyalahgunaan Napza di Pondok Rehabilitasi Doulos Kota Batu, didapatkan nilai $p = (0,034) < (0,050)$.

DAFTAR PUSTAKA

- BNN. (2018). *In Picture: Laporan Kinerja 2018 BNN*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional RI
- Dewi, Inggriane Puspita. Fauzia, Diana F. (2017). Pengaruh Terapi Seft terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Para Pengguna Napza. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah 2* (2).
- Fatimah, Suharto. (2016). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Iredho Fani Reza. (2016). Peran Orang Tua Dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Pada Generasi Muda. *PSIKIS Jurnal Psikologi Islami 2* (1).
- Jawa Pos. (2018). *Kasus Narkoba Meningkat di Jawa Timur Selama 2018*. <https://www.jawapos.com/jpg-today/28/12/2018/kasus-narkoba-meningkat-di-jawa-timur-selama-2018/>. Diakses pada tanggal 27 Juni 2019.
- Kemenkes RI. (2018). *Aplikasi Sistem Pelaporan Narkotika dan Psikotropika (SIPNAP)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Laurensia Enny Pantjalina, Muh. Syafar, Sudirman Natsir. (2012). Faktor Mempengaruhi Perilaku Pecandu Penyalahgunaan Napza Pada Masa Pemulihan Di Rumah Sakit Jiwa. *Internal Factor And Eksternal, Pecandu Napza*. Samarinda.
- Muhsinin, Huzaifah, Z., & Khalilati, N., (2017). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Kecenderungan Menggunakan Napza Pada Remaja

- Di Banjarmasin. *Caring Nursing Journal (CNJ) 1 (2)*.
- Mulkiyan. (2017). *Terapi Holistik Terhadap Pecandu Narkoba*. Vol.8, No.2. Therapy Holistic, Drug Addicts, Rehabilitation Center. Yogyakarta.
- Nur'artavia, Maydiya Restacendi. 2017. Karakteristik Pelajar Penyalahguna Napza Dan Jenis Napza Yang Digunakan Di Kota Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health 12 (1)*.
- Pulungan, Muhammad S. (2015). Kajian Dampak Narkoba di Kalangan Pelajar SLTP - SLTA di Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kaltim. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran 22 (1)*.
- Rahayu, S., Subiyantoro, B., Yulia Monita, Dheny Wahyudhi. (2014). Penyuluhan Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat 29 (4)*.
- Santosa. (2015). *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*. Jakarta: Trans Info Media
- Sitorus, Rico Januar. (2016). Penggunaan Narkotika Mendukung Perilaku-Perilaku Berisiko. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat 7 (1)*.
- Vembriarto. (2017). *Pathologi Sosial*. Yogyakarta: Paramita
- Whirter, Mc, J.J., McWhirter B.T., McWhirter, E.H., & McWhirter, R.J. (2007). *At Risk Youth : A Comprehensive Response for Counselors, Teachers, Psychologists, and Human Services Professionals*. 4th Edition. United States of America : Thomson Brooks/Cole.
- Wong, Donna, L. (2017). *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik. Volume 2*. Jakarta: EGC.
- World Drugs Reports. (2018). *Global Overview Of Drug Demand And Supply*. French: UNOD
- Wulandari, Catur M., Retnowati, Diyan A., Handojo, Kukul J., & Rosida. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Napza Pada Masyarakat Di Kabupaten Jember. *Jurnal Farmasi Komunitas 2 (1)*.

